

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Spiritualitas Kristen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Siswa Kelas Tujuh dan Delapan Agama Kristen di SMP Negeri 02 Pontianak

Marfy Simatauw¹, Simson², Rodianus³, Oktaviani³
Sekolah Tinggi Teologi Borneo

marfi_simatauw@yahoo.com

Abstract: The world of education is a process that aims to influence students to gain broad knowledge so that they can become responsible leaders in any case. In the world of education there is a need for learning methods that can improve student education specifically, namely, Christian spirituality. Therefore, the authors want to conduct this research so that it aims to find out how the results of the application of cooperative learning methods improve Christian spirituality. School is a place where the learning process takes place which aims to lead to a good future. The teacher is one of the active people in the role that has the responsibility to foster, educate, direct, guide and teach students as the nation's future. In teaching students in the classroom the teacher must have a method to teach well, therefore with the application of the cooperative method it can be said that one model of group learning has cooperation to achieve common goals. This learning method is applied aiming to lead to a better direction and can bring good changes to students, specifically to be able to improve Christian spirituality. This research was conducted to improve Christian spirituality through cooperative learning methods. The results of this study indicate that the cooperative learning method succeeded in increasing students' Christian spirituality in learning Christian religious education

Keywords: Applications, Methods, Cooperative Learning, Christian Spirituality

Abstrak : Dunia pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam hal apapun itu. Didalam dunia pendidikan perlu adanya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pendidikan siswa secara khusus yaitu, spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian ini supaya bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan spiritualitas Kristen. Sekolah adalah tempat terjadinya proses pembelajaran yang bertujuan menuju masa depan yang baik. Guru merupakan salah satu orang yang aktif dalam berperan yang memiliki tanggung jawab untuk membina, mendidik, mengarahkan, membimbing dan mengajar peserta didik sebagai penerus bangsa. Dalam mengajar siswa didalam kelas guru harus memiliki metode untuk mengajar dengan baik, oleh karena itu dengan adanya penerapan metode kooperatif dapat dikatakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Metode pembelajaran ini diterapkan bertujuan untuk membawa kearah yang lebih baik dan dapat membawa perubahan baik bagi peserta didik, secara khusus untuk dapat meningkatkan spiritualitas

Kristen. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas Kristen melalui metode pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan spiritualitas Kristen siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Kata kunci: Penerapan, Metode, Pembelajaran Kooperatif, Spiritualitas Kristen

PENDAHULUAN

Penerapan metode pembelajaran merupakan kunci untuk menarik minat siswa di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih menarik minat siswa jika metode yang digunakan tidak membosankan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah metode pembelajaran kooperatif.

A. Latar belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan penyampaian informasi atau pengetahuan dari seorang guru kepada siswa. Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik yang harus dilakukan suatu perencanaannya sistematis. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar. Pembelajaran merupakan hal utama yang diselenggarakan di sekolah, dan pembelajaran harus disusun secara terencana guna memudahkan peserta didik dalam menerima setiap pembelajaran.

Alasan pentingnya strategi pembelajaran kooperatif dapat memicu semangat siswa dalam belajar bekerja sama dalam kelompok tanpa harus membedakan ras, budaya, kelas sosial dan kemampuan. Pembelajaran kooperatif juga sangat penting bagi siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai dalam mengembangkan perilaku seperti gotong royong, saling membantu sama lain dan melatih siswa berpikir dengan sportif dan bersaing secara sehat.

Berdasarkan fakta di atas, kondisi saat ini bahwa pembelajaran kooperatif harus lebih sering dilakukan di sekolah untuk meningkatkan spiritualitas rohani siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen supaya setiap siswa terbiasa dalam pembelajaran kooperatif. Dan dapat meningkatkan bagaimana spiritualitas rohani siswa dalam sifat kerjasama yang membentuk suatu kelompok kecil, siswa dapat memiliki sikap kepemimpinan yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab.

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.¹

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan program pembelajaran.²

2. Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari 'Medium', yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Scharm mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.³

3. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran⁴

Factor-faktor yang dapat mempengaruhi pada proses pembelajaran, berikut ini akan penulis paparkan yaitu sebagai berikut:

pertama, siswa atau peserta didik pemilihan suatu metode pembelajaran harus menyesuaikan tingkat jenjang pendidikan siswa.

Kedua, tujuan pembelajaran yang akan dicapai penyelenggaraan pembelajaran bertujuan agar peserta didik sebagai warga belajar akan memperoleh pengalaman belajar dan menunjukkan perubahan perilaku, dimana perubahan materi tersebut bersifat positif dan bertahan lama.

Ketiga, factor materi pembelajaran memiliki tingkat kedalaman, keluasan kerumitan yang berbeda-beda.

Keempat, situasi belajar mengajar yang ciptakan guru tidak selamanya sama.

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 62

² Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya, 2014) hal 13

³ Sundayana, Rustina. *Media Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hal 176-182

Kelima, fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran dan lain-lain.

B. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁵ Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

1. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat dari menggunakan metode pembelajaran kooperatif adalah peserta didik lebih memperoleh kesempatan dalam hal meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁶

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk melatih siswa dalam bekerja sama dan tanggung jawab pada peningkatan hasil belajar, baik hasil belajar dari dirinya sendiri ataupun pada peningkatan hasil belajar dengan temannya. Tujuan dari pembelajaran *kooperatif* adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemampuan belajar temannya.⁷

3. Konsep Metode Pembelajaran Kooperatif

Dalam hal ini penulis memaparkan tentang konsep dari metode pembelajaran kooperatif. Adapun konsep utama dari belajar kooperatif yaitu:

Pertama, penghargaan kelompok yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.

Kedua, tanggung jawab individu, suksesnya kelompok tergantung pada belajar individu semua anggota kelompok.

Ketiga, tanggung jawab berfokus dalam usaha untuk membantu orang lain.

Keempat, kesempatan yang sama untuk sukses, bahwa siswa telah membantu

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Prenada Media Group, 2011) hal 198

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal201

⁷ Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Innovative, Progresif, konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP)*, (Jakarta:Kencana, 2010) hal 57

kelompok dengan cara meningkatkan belajar peserta didik itu sendiri.⁸

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik model pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran secara tim adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.

Kedua, didasarkan pada manajemen kooperatif sebagaimana umumnya.

Ketiga, kemampuan untuk bekerja sama keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip keberhasilan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.⁹

5. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson ada lima unsur dalam belajar kooperatif, sebagai berikut:

Pertama, saling ketergantungan positif, siswa merasa sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain.

Kedua, interaksi tatap muka semakin meningkat belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa.

Ketiga, tanggung jawab individu berupa tanggung jawab siswa dalam hal: membantu siswa untuk membutuhkan bantuan dan siswa tidak hanya dapat sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

Keempat, ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil siswa dituntut untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.

Kelima, proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana cara dapat mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.¹⁰

6. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif, antara lain: *Pertama*, setiap anggota memiliki peran; *Kedua*, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa; *Ketiga*, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya; *Keempat*, guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok; *Kelima*, guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.¹¹

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, ..., 196

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ..., hal 207

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal 30

¹¹ Dr. Hamdani, M.A. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal 199-200

C. Faktor-Faktor Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif

Kendala dalam menerapkan pembelajaran kooperatif saat ini adalah: pertama, dikarenakan terjadinya pandemic covid-19 siswa harus belajar daring sehingga sulit untuk dilakukan dalam membentuk sebuah kelompok kecil dalam saat belajar, berdiskusi, dan waktu yang diperlukan sangat sedikit. Kedua, yang menghambat adalah persiapan media pembelajaran harus memerlukan waktu yang banyak sehingga mudah untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar. Ketiga, kesulitan dalam membimbing siswa dalam sebuah kelompok. Keempat, proses pembelajaran harus sesuai dengan metode pembelajaran kooperatif. Kelima, kesiapan diri guru yakni penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran.

D. Spiritualitas Kerohanian

1. Pengertian Spritualitas Rohani

Pengertian spiritualitas Kristen adalah menghayati perjumpaan dalam Yesus Kristus¹² dan dapat dikatakan mengalami Tuhan dalam hidup yang dilakuni.

2. Disiplin Rohanian

Disiplin rohani adalah sebuah istilah yang sangat umum karena banyak dibicarakan dalam konteks pembinaan dan pengembangan pelayanan gereja. Berikut ini ada macam-macam disiplin rohani adalah sebagai berikut: Disiplin dalam belajar Firman Tuhan, disiplin dalam berkomunikasi dengan Allah, disiplin dalam memiliki rasa lapar dan haus akan Tuhan, disiplin dalam menyendiri dengan Allah, disiplin dalam melayani Tuhan dan sesama, disiplin dalam penyembahan.

3. Tongkat Pengukur Kedewasaan Rohani

Kedewasaan rohani diukur dengan kemampuan kita untuk bergaul dengan orang lain (Yohanes 17:21).¹³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tongkat pengukur kedewasaan rohani adalah semuanya diukur dengan hal ini “Jadi dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka (Matius 7:20).

4. Kedewasaan Kristen Sempurna

Pertama, menjadi seperti Bapa, yaitu *kudus* (1 Ptr 1:15). Kedua, menjadi seperti anak Yesus, *lengkap dan dewasa* (Ef 4:13). Ketiga, sepenuhnya dibawah pengaruh roh kudus (Galatia 5:16). Keempat, sepenuhnya *taat* kepada Firman Allah (Yal 1:22). Kelima, tidak

¹² Alister E. Mcgrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Bina Media Perintis, 2007) hal 3

¹³ Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999), hal 49-51

egois, sombong atau ingin menentukan kehendaknya sendiri (Flp 2:3-8).¹⁴

5. Tabiat-Tabiat Kristen yang Dewasa

Berikut ini ada beberapa tabiat-tabiat Kristen yang dewasa sebagai berikut: pertama, dalam hubungan dengan Allah. Kedua, dalam hubungan dengan alkitab. Ketiga, dalam hubungan dengan kejahatan, setan dan pengaruh-pengaruh duniawi. Keempat, dalam hubungan dengan diri sendiri. Kelima, dalam hubungan dengan orang-orang Kristen. Keenam, dalam hubungan dengan pelayanan. Ketujuh, dalam hubungan dengan orang-orang non Kristen. Kedelapan, dalam hubungan dengan keluarganya. Kesembilan, dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa dalam hidup. Kesepuluh, dalam hubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan.¹⁵

6. Bertumbuh Kearah Kedewasaan Rohani

Bertumbuh kearah kedewasaan rohani adalah sebagai berikut: penyerahan, apakah ke Tuhanan Kristus menuntut pengorbanan, bertumbuh sebagai orang Kristen yang sehat, seberapa pentingnyakah pertumbuhan rohani itu, berubah, mengenal kekurangan diri, dan lain sebagainya.¹⁶

7. Menguasai Disiplin Rohani

Disiplin rohani meliputi hal-hal seperti merenungkan Firman Tuhan, berdoa, berpuasa, mendalami Alkitab, hidup sederhana, mencari kesunyian, melayani, taat, mengaku dosa, memberikan bimbingan, dan mengucap syukur.¹⁷

8. Strategi Meningkatkan Spiritualitas Kerohanian

Mendengarkan Firman Tuhan¹⁸, membaca Firman Tuhan (2 Tim 3:16; Wahyu 1:3)¹⁹, merenungkan Firman Tuhan²⁰, menghafal Firman Tuhan²¹, menggali Firman Tuhan²², mengaplikasikan Firman Tuhan.²³

E. Definisi Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan

¹⁴Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hal 11

¹⁵Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif*, ..., hal 12-14

¹⁶*Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*, (Malang: Gandum Mas, 1997), hal 49-89

¹⁷*Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*,, hal 453-456

¹⁸File:///C:/Users/az/Downloads/Documents/PRK--Pelajaran_02.pdf

¹⁹https://pesta.sabda.org/prk_pel02

²⁰*Ibid*

²¹Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (San Francisco: Harper & Row, 1978), hal 138

²²<https://datadatakebenaran.blogspot.com/2016/05/belajar-firman-tuhan.html>

²³<https://learning.sabda.org/baca.php?=prk>

menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.²⁴

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang seutuhnya, membentuk pribadi yang mandiri dalam sikap pemikiran, perasaan, berwawasan luas dan mampu bekerja sama.²⁵

3. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen adalah suatu usaha untuk mempersiapkan manusia untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Kristen itu sendiri. Pendidikan agama Kristen berfungsi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan agar manusia dapat mengetahui apa yang baik dan yang buruk.²⁶

4. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen yang kelihatannya telah menjadi tujuan pendidikan agama Kristen sejak orang-orang Kristen pertama merespon perintah Yesus.²⁷

F. Definisi Guru Agama Kristen dan Murid Secara Umum

1. Pengertian Guru

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar, pengajar, pendidik, ahli didik. Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata 'guru' diistilahkan dengan "*digugu dan ditiru*". Kata "*digugu*" berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan "*ditiru*" diartikan dengan diteladani tindakannya.²⁸

2. Guru yang Profesional

Guru yang profesional adalah menginginkan umpan balik dari kegiatan pengajaran dan pembelajaran, karena salah satu parameter atau tolak ukur keberhasilan pengajaran dan pembelajaran adalah prestasi atau hasil belajar siswa.²⁹

²⁴ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 79

²⁵ Dr. Hardi Budiyan S.PAK, M.Th, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Berita Hidup Seminary, 2011), hal 2

²⁶ Winatasahirin, *identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal 153

²⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal 47-48

²⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal 127

²⁹ Herman Yosep Sunu Endrayanto, Yustina Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2014), hal 15-16

3. Peranan Guru

Peranan guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.³⁰

4. Kompetensi Guru

Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru, Cooper mengemukakan empat kompetensi guru, yakni: Pertama, mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. Kedua, mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya. Ketiga, mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. Keempat, mempunyai ketrampilan teknik mengajar.³¹

5. Peran Guru Agama Kristen

Adapun beberapa peran guru pendidikan agama Kristen antara lain, sebagai sahabat bagi naradidiknya. Relasi yang terjalin antara guru dan naradidik merupakan hubungan pribadi yang mengasahi, memelihara, menolong, dan mengembangkan, sehingga keduanya dapat bertumbuh bersama. Artinya, baik naradidik ataupun guru sama-sama mengalami pertumbuhan di dalam Yesus Kristus, baik secara intelektual, spiritual, social, dan emosional.³²

6. Pengertian Murid

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)).³³ Murid atau anak didik adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang.

7. Tujuan Mengenal Murid

Guru mengenal murid-muridnya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Adalah penting sekali mengenal dan memahami murid dengan seksama, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atau kesulitan.³⁴

G. Tinjauan Komponen-Komponen Dalam Proses Pembelajaran

Pada bagian ini akan dijelaskan makna komponen-komponen proses pembelajaran

³⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 165

³¹ Drs. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO, 2014), hal 17-18

³²Howard Hendricks, *The 7 Laws of The Teacher*, (Atlanta: Walk Through The Bible Ministries, 1987), hal 37

³³Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1990), hal 601

³⁴Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,hal 99-101

secara umum. Dalam proses pembelajaran yang menjadi komponen pokok sebagai berikut:

1. Pendidik

Pendidik bukan hanya menuangkan bahan pelajaran kedalam pikiran, atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada anak-anak. Jadi murid yang sudah mendapat stimulasin dari guru tidak akan berhenti belajar, akan tetapi terus menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya.

2. Anak Didik

Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi moral, intelektual atau mental, bahkan potensi keindahan. Allah tidak membiarkan manusia tanpa perlengkapan atau modal dasar, yaitu potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kuasa.³⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak didik adalah seseorang yang di didik supaya memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

H. Ruang Lingkup Tempat Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen

1. Keluarga

Definisi keluarga. Secara umum pengertian keluarga adalah sebutan kepada kumpulan orang yang adalah satu komunitas dimana satu dengan lainnya mempunyai ikatan baik secara batin, moral maupun secara organisasi atau hal ini juga sering disebut sebagai keluarga besar. Sedangkan keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia keluarga didefinisikan sebagai seisi rumah terdiri dari ibu dan bapak serta anak-anaknya.³⁶

2. Gereja

Gereja merupakan agen utama mengajarkan PAK. Pengajaran PAK dapat deprogram melalui kebaktian umum, sekolah minggu, pendalaman Alkitab dan berbagai persekutuan kaum remaja, pemuda, kaum wanita dan kaum pria.

3. Sekolah

Menurut undang-undang pendidikan di Indonesia mewajibkan pendidikan agama disekolah. Dalam pendidikan agama Kristen di sekolah, guru PAK bertanggung jawab mengajar PAK di sekolah melalui pengajaran agama, acara-acara perayaan hari besar Kristen serta kegiatan-kegiatan rohani yang menyangkut pembinaan rohani siswa atau pelajar.³⁷

³⁵Dr. Hardi Budiyana S.PAK,M.Th, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen,.....*, hal 141-143

³⁶ Kemedikbut, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*"

³⁷Dr. Hardi Budiyana S.PAK,M.Th, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen,.....*, hal 11-12

Penyajian data dari siswa

Dari pernyataan wawancara nomor 1-10 yang diajarkan serta jawaban yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa 80% menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sering dilakukan dan dapat diterapkan dengan baik di masa pandemik sekarang ini, dan 50% menyatakan bahwa siswa setuju dampak semasa pandemi ini siswa mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran karena sulit menerapkan pembelajaran kooperatif sehingga 100% siswa tidak pernah bolos pada saat belajar mata pelajaran agama Kristen. oleh sebab itu, 80% kadang-kadang siswa melakukan pembelajaran kelompok untuk membahas masalah-masalah remaja dan tantangannya masa kini. dalam hal ini, 60% siswa memiliki semangat persekutuan dan pengorbanan seperti menolong teman-teman yang mengalami musibah dengan sumbangan uang dan lain-lain oleh karena itu, 40% siswa kadang-kadang melakukan makan bersama atau makan snack untuk mempererat persekutuan siswa, akibatnya 40% siswa tidak pernah melakukan doa dan puasa bersama-sama dan bahkan 90% mengatakan setuju dalam pembelajaran agama Kristen sangat berdampak pada perubahan sikap, nilai dan praktek hidup saya secara pribadi dan 80% setuju bahwa dengan mengikuti pelajaran agama Kristen hidup saya semakin lebih rohani dan takut berbuat dosa oleh karena itu, siswa 60% mengatakan kadang-kadang menceritakan tentang pelajaran yang diajarkan di sekolah kepada orang tua di rumah.

Dari pertanyaan wawancara nomor 11-20 yang diajarkan serta jawaban yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa 100% siswa sering berdoa kepada Tuhan sebelum memulai aktivitas belajar, walaupun 90% menjawab sering mengatakan bahwa ucapan syukur merupakan gaya hidup sekalipun menghadapi kesulitan dalam kehidupan dan 40% mengatakan sering di dalam doanya sering mendoakan orang lain sebagai beban seorang pendoa syafaat, sehingga 100% siswa menjawab setuju bahwa Alkitab adalah gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari dan 90% siswa sering rajin pergi ke gereja dan 40% menjawab kadang-kadang bertanya kepada guru tentang kehidupan kerohanian, serta 70% menjawab pernah diajarkan oleh guru agama Kristen untuk melakukan renungan secara pribadi dan 40% kadang-kadang pelayanan di gereja, oleh sebab itu 90% siswa pernah diajarkan disiplin dalam melayani akibatnya 60% setuju bahwa siswa pernah merasa bosan ketika belajar di dalam kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan ini penulis menyimpulkan.

Pertama, metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota, yang satu dengan yang lain akan meningkatkan motivasi produktivitas dan memperoleh belajar yang baik. di samping aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang, interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru.

Kedua, spiritualitas Kristen adalah menghayati perjumpaan dalam Yesus Kristus dan dapat dikatakan mengalami Tuhan dalam hidup yang diakuni titik nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita sebagai pribadi maupun kolektif mengikuti keyakinan Kristen tentang Allah, umat manusia, dan dunia serta mengekspresikannya dalam sikap, gaya hidup (mengamalkan kehadiran Tuhan) dan merupakan perwujudan hidup dalam roh Tuhan atau hidup yang dibaptiskan kepada Tuhan.

Ketiga, berdasarkan hasil data korelasi dengan diperoleh hasil terhadap spiritualitas rohani siswa kelas 7 dan kelas 8 SMP negeri 02 Pontianak pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen bahwa korelasi metode pembelajaran kooperatif dengan spiritualitas rohani siswa yang positif adalah pertama, dalam pembelajaran kelompok khususnya anak-anak Kristen pasti akan memulai pembelajaran belajar mengajar diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa. kedua, dalam pembelajaran tersebut siswa akan lebih mengenal satu dengan yang lainnya dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan dari teman belajar kelompoknya. ketiga, mempererat hubungan kasih persahabatan yang sebagaimana sudah diajarkan Tuhan seperti kasih stroge (menggambarkan kasih yang ada dalam keluarga Roma 1:31), kasih filia (kasih persahabatan dan persaudaraan Yohanes 11:33-35), kasih Eros (menggambarkan kasih kepada pasangan) dan kasih agape (kasih Allah 1 Kor 13:4-8). keempat, sebagai pelajar Kristen lebih mengenal Tuhan sebagai pencipta dan mengasihi Tuhan serta mengasihi sesama.

Daftar Pustaka

- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2010) hal 62
- Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Yrama Widya,2014) hal 13
- Sundayana, Rustina. *Media Pembelajaran*,(Bandung: Alfabeta,2013)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012)hal 176-182
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Prenada Media Group, 2011) hal 198
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)hal201
- Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Innovative, Progresif, konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Guruan (KTSP)*, (Jakarta:Kencana, 2010) hal 57
- Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal 30
- Dr. Hamdani, M.A. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal 199-200
- Alister E. Mcgrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan:Bina Media Perintis, 2007) hal 3
- Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999), hal 49-51
- Ronald W. Leigh, *Melayani dengan Efektif*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hal 11
- Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*, (Malang: Gandum Mas, 1997), hal 49-89
- File:///C:/Users/az/Downloads/Documents/PRK--Pelajaran_02.pdf
- https://pesta.sabda.org/prk_pel02
- Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (San Francisco: Harper & Row,1978),hal 138
- <https://datadatakebenaran.blogspot.com/2016/05/belajar-firman-tuhan.html>
- <https://learning.sabda.org/baca.php?prk>
- Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hal 79
- Dr. Hardi Budiyan S.PAK,M.Th, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Berita Hidup Seminary, 2011), hal 2
- Winatasahirin, *identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2003), hal 153

Marfy.S, Simson, Rodianus, Oktaviani, *Penerapan Metode Pembelajaran.....*

Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2010), hal 47-48

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa*, (Jakarta:Grasindo, 2004), hal 127

Herman Yosep Sunu Endrayanto, YustinaWahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2014), hal 15-16

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 165

Drs. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO, 2014), hal 17-18

Howard Hendricks, *The 7 Laws of The Teacher*, (Atlanta: Walk Through The Bible Ministries, 1987), hal 37

Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka. 1990), hal 601

Kemedikbut, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*"